PROSES KOMUNIKASI TIM ENGADAAN TANAH CIPAL DALAM PROGRAM SOSIALISASI PEMBEBASAN LAHAN JALAN HAMBATAN TOL

Dessy Trisna Wulandari

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, Jalan Dipatiukur 112-116, Bandung, 40132, Indonesia

Email : dessytrisnawulandari@gmail.com

Abstrack

The research result *shows that fact finding phase is based on situation analysis which areaunderstanding, attitude, roles and citizen of Kampung Cihurip opinion towards the socialization program. Planning phase is done to build a strategy by procurement team regarding the socialization program. The next phase is communicating phase, it is implemented by explaining government regulation about land acquisition and negotiation with the citizen. The last phase is evaluating phase, it is the phase to review about regarding the socialization of land acquisition Jalan hambatan tol.*

As a summary*, the communication process by procurement team Tanah Cipal on Socialization program in order to communicate the land acquisition which is regulated by the government consist of four phases. The phase is based on the communication process of Public relation activity from Cutlip, Center and Broom.*

Key words: *Communication process, procurement team Tanah Cipal, Program Sosialisasi.*

Abstrak

Hasil penelitian menunjukkan tahap ***fact finding*** dilihat dari analisis situasi berupa pemahaman, sikap, perilaku dan opini masyarakat Kampung Cihurip terhadap akan dilakukannya program sosialisasi. Tahap ***planning*** dilakukan untuk membuat strategi perencanaan yang akan dilakukan oleh Tim Pengadaan Tanah Cipal terhadap program sosialisasi yang akan dilakukan. Tahap ***communicating*** dilaksanakan dengan menyampaikan informasi mengenai peraturan pemerintah tentang pembebasan lahan dan melakukan *lobby* dengan masyarakat. Tahap ***evaluating*** dilakukan untuk mengetahui hasil dari dilakukannya program sosialisasi pembebasan lahan jalan hambatan tol.

Simpulannya, Proses Komunikasi Tim Pengadaan Tanah Cipal melakukan Program Sosialisasi dengan tujuan untuk mengkomunikasikan Pembebasan Lahan Jalan Hambatan Tol yang merupakan peraturan dari pemerintah melalui 4 (empat) tahapan tersebut dengan menggunakan teori Proses Komunikasi Kegiatan PR menurut Cutlip, Center dan Broom.

Kata Kunci : Proses Komunikasi, Tim Pengadaan Tanah Cipal, Program Sosialisasi.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Program Sosialisasi yang dilakukan oleh Tim Pengadaan Tanah Cipal mengenai Pembebasan lahan jalan hambatan tol ini dilakukan karena sesuai dengan peraturan pemerintah yang menyatakan pembebasan lahan untuk kepentingan umum, seperti halnya program sosialisasi yang dilakukan di Kampung. Cihurip ini dipilih karena daerah tempat tinggal mereka merupakan lahan yang strategis untuk dijadikan akses sarana jalan tol Cikopo – Palimanan. Pembebasan lahan yang dilakukan oleh TPT (Tim Pengadaan Tanah) Cipal yang dilakukan dibeberapa desa di wilayah Subang, Jawa Barat banyak sekali terdapat hambatan dari masyarakat, padahal tujuan dari dilakukannya pembebasan lahan ini adalah untuk melaksanakan program dari pemerintah mengenai pembuatan akses jalan tol Cikopo – Palimanan untuk kepentingan umum, sehingga mau tidak mau masyarakat di beberapa desa di Subang Jawa Barat menjadi dampak dari pembebasan lahan tersebut, seperti masyarakat di Kampung Cihurip Desa Padaasih Kecamatan Cibogo Subang yang menjadi dampak dari dilakukannya pembebasan lahan tersebut. Dalam pembebasan lahan yang dilakukan tentunya banyak menuai protes dari masyarakat.

Seperti halnya permasalahan yang terjadi pada Kampung Cihurip Desa. Padaasih Kecamatan Cibogo Subang Jawa Barat adalah mengenai pembebasan lahan untuk pembuatan jalan tol Cipali (Cikopo – Palimanan). Awalnya masyarakat Kampung Cihurip banyak yang tidak setuju jika tempat tinggal mereka akan digusur untuk dijadikan akses jalan tol Cipali, pada awal – awal masyarakat Kampung Cihurip mengetahui bahwa lahan dan tanah mereka akan di jadikan pembebasan tanah, banyak masyarakat yang melakukan demo. Lahan, tanah, bangunan dan tanaman yang berada di Kampung Cihurip merupakan tanah dengan hak milik masyarakat Kampung Cihurip itu sendiri, sehingga dalam hal ini sebagai gantinya TPT Cipal selaku lembaga pengadaan tanah memberikan ganti rugi kepada masyarakat Kampung Cihurip yang menjadi dampak dari pembebasan lahan tersebut.

Namun tetap saja tidak semua masyarakat Kampung Cihurip dengan pendiriannya tidak menyetujui jika lahan mereka akan dibebaskan. TPT Cipal harus memberikan pengertian dengan cara melakukan proses komunikasi melalui program sosialisasi dengan masyarakat di Kampung Cihurip Desa Padaasih agar mendapat kesepakatan bersama demi pembangunan jalan tol Cipali untuk kepentingan umum, melalui kegiatan dari proses komunikasi pada program sosialisasi pembebasan jalan hambatan tol.

> "ya.. program sosialisasi itu harus kami lakukan sesuai dengan undang – undang yang sudah ditetapkan, tujuan dari sosialisasi tersebut kami harus menyampaikan pesan ke masyarakat disana tentang peraturan pemerintah mengenai pembebasan lahan." (Wawancara Wiwi Homsariah K)

Begitu juga dengan TPT Cipal (Tim Pengadaan Tanah Cikopo – Palimanan) yang merupakan suatu lembaga pengadaan tanah untuk pembangunan insfrastruktur jalan tol. Untuk melaksanakan pembangunan jalan tol tersebut TPT Cipal melaksanakan proses komunikasi yaitu dengan melakukan program sosialisasi pembebasan jalan hambatan tol Cipali. Proses komunikasi yang dilakukan oleh TPT Cipal pada dasarnya adalah sebagai proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh seorang humas kepada masyarakat, namun pada kenyataannya TPT Cipal belum memiliki struktur organisasi khususnya divisi Humas untuk

menjalankan fungsi dan tugasnya, pesan itu bisa berupa gagasan, informasi, opini dan lain – lain. Baik itu pesan secara verbal maupun non verbal, disampaikan melalui media atau tidak, yang mana pesan itu ditunjukan agar menghasilkan efek baik secara kognitif dan efektif.

Proses komunikasi kegiatan kehumasan yang dilakukan oleh TPT Cipal mengenai Program Sosialisai Pembebasan Jalan Hambatan Tol ini memerlukan 4 tahap dalam melaksanakan proses komunkasi humas, yaitu tahap *Fact Finding*, tahap perencanaan, komunikasi dan evaluasi bagi masyarakat Kampung Cihurip sehingga masyarakat Kampung Cihurip mendapat pengertian dan mau membantu TPT Cipal juga pemerintah untuk memberikan hak atas tanah ata lahannya tersebut untuk dibangun sebuah akses jalan tol Cipali.

Proses komunikasi yang dilakukan oleh TPT Cipal bertujuan untuk mengatur dan menggerakan pelaksanaan sebuah program atau kegiatan yang sebagaimana semestinya dilakukan oleh seorang humas. Dalam pelaksanaan program tersebut TPT Cipal memilih program sosialisasi kepada masyarakat di Kampung Cihurip, Subang, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Undang – Undang peraturan pemerintah mengenai proses dari pembebasan lahan itu sendiri. TPT Cipal memilih melakukan sosialisasi ini karena bertujuan untuk memberikan pesan serta informasi kepada masyarakat Kampung Cihurip mengenai pembebasan lahan jalan hambatan tol sehubungan dengan banyaknya ketidak setujuan warga atas akan dilaksanakannya pembangunan akses jalan tol pada desa tersebut, oleh karena itu TPT Cipal harus melaksanakan program sosialisasi dengan sebaik – baiknya. Tentunya melalui program sosialisasi ini dapat mempermudah kinerja TPT Cipal dan pemerintah demi keberlangsungan pembangunan jalan tol.

Seperti yang sudah dijelaskan oleh UU PERPRES No. 36 Tahun 2005 Pasal 1 ayat (10) musyawarah merupakan salah satu bentuk komunikasi, musyawarah bisa dilakukan dengan program sosialisasi yang penting dalam melakukan suatu kegiatan maupun proyek yang bersangkut paut dengan masyasrakat, sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan arahan serta pengertian dan pengetahuan kepada masyarakat mengenai hal – hal maupun kegiatan yang akan dilaksanakan. Selain tu proses sosialisasi juga dapat di artikan sebuah hubungan yang terjadi antara individu yang satu dengan individu maupun kelompok lainnya, beberapa ahli juga mengatakan bahwa pengertian sosialisasi adalah sebuah proses yang di alami oleh seseorang dalam mempelajari lingkungan hidupnya hingga sesuai dengan norma, nilai sosial, serta kebiasaan yang di anut oleh suatu kelompok dimana ia tinggal.

Pemahaman mengenai sosialisasi secara kebanyakan yang dipahami oleh banyak orang erat kaitannya dengan "sosialisasi" sebatas pemberitahuan mengenai petunjuk operasional suatu produk. Konsep sosialisasi yang benar akan mempermudah pemahaman untuk menghubungkannya dengan komunikasi dan juga gender dalam pembahasan kali ini.

Menurut Abdullah, sosialisasi merupakan aktivitas manusia dalam berpikir, bersikap dan berperilaku dalam menjalin hubungan sosial diantara sesamanya.

> Sosialisasi adalah penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan seseorang bertindak dan bersikap sebagai anggota masyarakat yang efektif, yang menyebabkan ia efektif, yang menyebabkan ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga dapat aktif dalam masyarakat. (Effendy, 2002:27).

Pembebasan lahan ini dilakukan, karena di Indonesia saat ini problematika kemacetan sudah biasa dan menjadi makanan sehari – hari di kota – kota besar, seiring berjalannya waktu banyak masyarakat Indonesia yang sudah memiliki kendaraan baik roda dua maupun roda

empat sehingga tentunya hal ini akan menimbulkan kemacetan dimana – mana, dengan adanya problematika kemacetan jalan, hal ini mengakibatkan ketidakefesienan yang sangat besar karena akan banyak waktu yang terbuang di jalan, seperti telat untuk masuk bekerja, sekolah dll. Belum lagi dengan adanya problematika banjir jika musim hujan datang sehingga mengakibatkan macet dimana – mana dan juga sebagai penghubung jalan antara suatu kota dengan kota lainnya. Untuk menangani segala problematika mengenai akses jalan yang selalu di lewati oleh seluruh masyarakat, maka diperlukan adanya pembangunan infrastruktur jalan untuk mempermudah dan mempercepat tujuan pengendara.

Di era globalisasi saat ini perkembangan infrastruktur di belahan dunia manapun khususnya di Indonesia sudah semakin berkembang, seiring berjalannya waktu pembangunan infrastruktur di negara Indonesia sudah jauh lebih baik khususnya pembangunan infrastruktur pada pembangunan jalan Tol, hingga kini dimasa pemerintahan Joko Widodo dan Jusuf Kalla yang secara terus menerus memperbaiki dan menciptakan pembangunan dibidang infrastruktur sudah mulai terasa dampak positifnya bagi masyarakat Indonesia. Kini, pemerintah Indonesia memiliki program berupa proyek pembangunan jalan tol. Proyek pembangunan infrastruktur jalan ini akan banyak berdampak positif untuk masyarakat karena disisi lain akan mempermudah akses penghubung jalan antar kota, juga akan membantu dalam menaikan perekonomian negara.

Pembangunan infrastruktur jalan tol tidaklah mudah bagi pemerintah karena disisi lain anggaran pemerintah yang pas – pasan, juga terkadang pemerintah harus melakukan penggusuran atau pembebasan lahan pada rumah – rumah warga yang tanah yang telah ditempatinya akan dibeli oleh pemerintah maupun tanah milik pemerintah yang ditempati oleh warga, ditengah banyaknya ketidak setujuan masyarakat mengenai pembebasan lahan yang mereka tempati, tentunya hal ini bukan karena semata – mata untuk mementingkan kepentingan pemerintah Indonesia saja, namun juga hal ini dilakukan untuk kepentingan bersama yaitu untuk masyarakat Indonesia.

Dalam rangka proyek pembangunan jalan tol yang dilakukan oleh pemerintah lewat lembaga – lembaga pembangunan jalan ini biasanya sebagian tanah dan bangunan warga yang berpotensi untuk terkena penggusuran alasan utama nya adalah pengadaan tanah untuk pembangunan jalan tol yang merupakan tempat yang strategis untuk dibangun sebuah sarana akses jalan tol yang memang merupakan jalan umum yang termasuk dalam pengadaan tanah untuk kepentingan umum. Secara umum, pembebasan lahan ini diatur sebagaimana terdapat dalam Pasal 10 huruf b Undang – Undang No. 2 Tahun 2012 tentang Pengadaan Tanah Untuk Kepentingan Umum. Namun demikian, pengadaan tanah untuk kepentingan umum juga dilaksanakan dengan pemberian ganti rugi yang layak bagi masyarakat yang terkena dampak dari penggusuran atau pembebasan lahan secara layak dan adil, sebagaimana yang tertera dalam Pasal 9 ayat (2) UU 2/2012.

Selain itu dalam pembangunan infrastruktur jalan tol juga dijelaskan pada PERPRES No. 36 Tahun 2005 yang mengatakan bahawa dengan meningkatnya pembangunan untuk kepentingan umum yang memerlukan tanah, maka pengadaannya perlu dilakukan secara cepat dan transparan dengan tetap memperhatikan prinsip penghormatan terhadap hak – hak yang sah atas tanah. Selain itu pada PERPRES No. 36 Tahun 2005 Pasal 1 ayat (3) yang menyatakan bahwa Pengadaan tanah adalah setiap kegiatan untuk mendapatkan tanah dengan cara ganti rugi kepada yang melepaskan atau menyerahkan tanah, bangunan, tanaman, dan benda – benda yang berkaitan dengan tanah atau dengan pencabutan hak atas tanah.

Sehubungan dengan dilakukannya proyek pembebasan lahan untuk pembangunan akses jalan juga memerlukan musyawarah dengan masyarakat yang lahannya akan dibeli oleh pemerintah, sebagaimana dijelaskan pada PERPRES No. 36 Tahun 2005 Pasal 1 ayat (10) menjelaskan bahwa Musyawarah adalah kegiatan yang mengandung proses saling mendengar, saling memberi, saling menerima pendapat, serta keinginan untuk mencapai kesepakatan mengenai bentuk dan besarnya ganti rugi dan masalah lain yang berkaitan dengan kegiatan pengadaan tanah atas dasar kesukarelaan dan kesetaraan antara pihak yang mempunyai tanah, bangunan dan tanaman, dan benda – benda lain yang berkaitan dengan tanah dengan pihak yang memerlukan tanah.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah di atas, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi kegiatan humas yang dilakukan oleh TPT Cipal melalui program sosialiasi pembebasan jalan hambatan tol yang dilakukan di Kampung Cihurip, Subang. Dalam hal ini peneliti memilih menggunakan studi deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menjabarkan mengenai bagaimana proses komunikasi kegiatan humas yang dilakukan oleh TPT Cipal dalam melaksanakan program sosialisasinya tersebut. Selain itu pada metode penelitian deskriptif ini peneliti berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **"Proses Komunikasi Tim Pengadaan Tanah Cipal Dalam Program Sosialisai Pembebasan Jalan Hambatan Tol (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Proses Komunikasi Tim Pengadaan Tanah Cipal Dalam Program Sosialisasi Pembebasan Jalan Hambatan Tol di Kampung Cihurip Desa Padaasih Kecamatan Cibogo Subang Jawa Barat).**

1.1 Rumusan Masalah

Bagaimana proses komunikasi TPT Cipal dalam program sosialisasi pembebasan jalan hambatan tol di Kampung Cihurip Desa Padaasih Kecamatan Cibogo Subang Jawa Barat ?

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tahap *Fact Finding* yang dilakukan oleh Tim Pengadaan Tanah Cipal dalam program sosialisasi pembebasan jalan hambatan tol di Kampung Cihurip Desa Padaasih Kecamatan Cibogo Subang Jawa Barat.
2. Untuk mengetahui perencanaan yang dilakukan oleh Tim Pengadaan Tanah Cipal dalam program sosialisasi pembebasan jalan hambatan tol di Kampung Cihurip Desa Padaasih Kecamatan Cibogo Subang Jawa Barat.
3. Untuk mengetahui komunikasi yang dilakukan oleh Tim Pengadaan Tanah Cipal dalam program sosialisasi pembebasan jalan hambatan tol di Kampung Cihurip Desa Padaasih Kecamatan Cibogo Subang Jawa Barat.
4. Untuk mengetahui evaluasi yang dilakukan oleh Tim Pengadan Tanah Cipal dalam program sosialisasi pembebasan jalan hambatan tol di Kampung Cihurip Desa Padaasih Kecamatan Cibogo Subang Jawa Barat.

2. Kajian Pustaka

2.1 Pengertian Proses Komunikasi

Proses komunikasi PR/ Humas berfungsi untuk mengatur dan menggerakan pelaksanaan sebuah program atau kegiatan *public relations* yang tidak dapat muncul begitu saja maupun hanya cukup duduk di belakang meja. Akan tetapi, aktivitas seorang PR mengacu pada empat tahapan proses komunikasi, seperti yang telah dikemukakan oleh Cutlip, Center dan Broom (2006: 6) yaitu :

1. Tahap *Fact Finding*

Pada tahap *fact finding* ini mendefinisikan permasalahan yang dilakukan melalui penelitian dengan menganalisa situasi berupa pemahaman, opini, sikap dan perilaku publik terhadap lembaga. Secara esensi, hal ini merupakan fungsi inteligen sebuah organisasi maupun lembaga. Tahap *fact finding* ini memberikan landasan bagi tahap – tahap lainnya dalam proses penyelesaian masalah, dengan mengatakan "apa yang terjadi sekarang".

Selain itu pada tahap *Fact Finding* ini menemukan penemuan fakta yang dilakukan untuk mengetahui apakah situasi dan pendapat dalam masyarakat menunjang atau justru menghambat kegiatan organisasi, instansi ataupun perusahaan.

Dalam tahap ini, meskipun Tim Pengadaan Tanah Cipal belum memiliki divisi humas dan struktur organisasi dalam menjalankan fungsi dan tugasnya, dalam tahap pencarian fakta – fakta pada program sosialisasi tersebut melakukan pra riset kesetiap wilayah – wilayah yang merupakan tempat yang strategis untuk melakukan pembangunan jalan tol, namun dalam melakukan tahap ini TPT Cipal juga memperhatikan dan menganalisa mengenai bagaimana sikap, situasi, perilaku dan opini masyarakat terhadap TPT Cipal itu sendiri.

2. Tahap *Planning*

Pada tahap *planning* ini berdasarkan pada rumusan maslah, dibuat strategi perencanaan dan pengambilan keputusan untuk membuat program kerja berdasarkan kebijakan lembaga yang juga disesuaikan dengan kepentingan publik. Tahap ini melibatkan hal – hal yang ditemukan pada tahap pertama yang kemudian diwujudkan kedalam kebijakan – kebijakan dan program – program yang dilakukan oleh organisasi maupun lembaga. Pada tahap ini berusaha menjawab "di dasarkan pada apa kita telah mempelajari situasi, apa yang akan kita ubah atau lakukan dan katakan?".

Dalam tahap planning ini, Tim Pengadaan Tanah Cipal mulai mengatur perencanaan dalam program sosialisasi yang akan dijalankan, tentunya dalam tahap perencanaan ini mengartikan bahwa TPT Cipal telah memahami bagaimana perilaku, sikap maupun opini dari masyarakat Kp. Cihurik kepada TPT Cipal itu sendiri, sehingga TPT Cipal dapat mengira – ngirakan apa saja perencanaan yang akan dilakukan pada saat berjalannya sosialisasi tersebut.

3. Tahap *Communicating*

Dalam tahap ini seorang PR/Humas harus mengkomunikasikan pelaksanaan program sehingga mampu mempengaruhi sikap publiknya yang mendorong mereka untuk mendukung pelaksanaan program tertentu.

Pada tahap ini perwujudan tindakan dalam komunikasi yang dilakukan dirancang untuk mencapai tujuan tertentu bagi setiap publik untuk dapat mencapai sasarannya tersebut. Pertanyaan dalam tahap ini adalah "siapa yang akan melakukan dan memberitahukan program ini serta kapan, dimana dan bagaimana?".

Dalam tahap komunikasi ini, Tim Pengadaan Tanah Cipal melakukan perwujudan tindakan dalam mengkomunikasikan pesan maupun informasi kepada masyarakat serta memberikan pengertian kepada masyarakat, agar masyarakat paham mengenai maksud dan tujuan dari TPT Cipal tersebut.

4. Tahap *Evaluating*

Pada tahap ini evaluasi program mencangkup kesiapan penilaian dari implementasi dan hasil dari program yang dijalankan. Mencari kesesuaian pembuatan program – program yang dilaksanakan dengan rencana semula, dan didasarkan pada evaluasi umpan balik, bagaimana hal ini bisa atau tidak berjalan. Apakah program ini akan dilanjutkan atau dihentikan, "bagaimana yang sedang kita kerjakan atau bagaimana yang telah kita kerjakan?".

Dan yang terakhir yaitu tahap evaluasi, pada tahap ini Tim Pengadan Tanah Cipal menganalisas penilaian atas proses komunikasi dari program sosialisasi tersebut, sejauhmana program sosialisasi tersebut berhasil terealisasikan maupun kurang berhasil.

2.2 Kerangka Pemikiran

Pada kerangka teoritis ini peneliti mengambil definisi Proses Komunikasi Kegiatan PR dari Cutlip, Center dan Broom (2006: 11) yang mengatakan Proses komunikasi PR/ Humas berfungsi untuk mengatur dan menggerakan pelaksanaan sebuah program atau kegiatan *public relations* yang tidak dapat muncul begitu saja maupun hanya cukup duduk di belakang meja, peneliti memilih menggunakan teori ini dikarenakan teori yang dinyatakan oleh Cutlip, Center dan Broom mengenai 4 tahap proses komunikasi kegiatan PR karena sesuai dengan yang peneliti amati di lapangan, dan ke – empat tahapan tersebut yang dilakukan oleh Tim Pengadaan Tanah Cipal dalam melakukan program sosialisasi, walaupun Tim Pengadaan Tanah Cipal belum memiliki struktur organisasi khusus dan divisi humas didalamnya namun Tim Pengadaan Tanah Cipal juga kadang kala bisa memposisikan tugasnya menjadi seorang PR pada program sosialisasi. Aktivitas seorang PR mengacu pada empat tahapan proses komunikasi yaitu :

1. Tahap *Fact Finding*

Pada tahap *fact finding* ini mendefinisikan mengenai pencarian fakta – fakta dilapangan yang dilakukan melalui penelitian dengan menganalisa situasi berupa pemahaman, opini, sikap dan perilaku publik terhadap lembaga.

2. Tahap *Planning*

Pada tahap *planning* ini berdasarkan pada rumusan maslah, dibuat strategi perencanaan dan pengambilan keputusan untuk membuat program kerja berdasarkan kebijakan lembaga yang juga disesuaikan dengan kepentingan publik. Tahap ini melibatkan hal – hal yang ditemukan pada tahap pertama yang kemudian diwujudkan kedalam kebijakan – kebijakan dan program – program yang dilakukan oleh organisasi maupun lembaga.

3. Tahap *Communicating*

Dalam tahap ini seorang PR/Humas harus mengkomunikasikan pelaksanaan program sehingga mampu mempengaruhi sikap publiknya yang mendorong mereka untuk mendukung pelaksanaan program tertentu.

4. Tahap *Evaluating*

Pada tahap ini evaluasi program mencangkup kesiapan penilaian dari implementasi dan hasil dari program yang dijalankan. Mencari kesesuaian pembuatan program – program yang dilaksanakan dengan rencana semula, dan didasarkan pada evaluasi umpan balik, bagaimana hal ini bisa atau tidak berjalan.

Berdasarkan pengertian yang sudah dipaparkan di atas, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini. Kerangka pemikiran teoritis di atas di aplikasikan dalam kerangka pemikiran konseptual yang sesuai dengan penelitian yang akan dikaji yaitu mengenai "Proses Komunikasi Tim Pengadaan Tanah Cipal dalam Program

Sosialisasi Pembebasan Lahan Jalan Hambatan Tol di Kampung. Cihurip Des. Padaasih Kec. Cibogo, Subang, Jawa Barat".

3. Objek dan Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Komplek Bumi Panyileukan Blok C. No. 13A Bandung

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan untuk melihat kondisi alami sebuah fenomena. Menurut Deddy Mulyana (Mulyana, 2002: 12) metode penelitian kualitatif "tidak memakai inferensi statistik untuk melakukan penarikan kesimpulan". Metode ini berupaya menjelaskan masalah berdasarkan data – data secara kualitatif yang disesuaikan dengan tujuan dan rumusan masalah penelitian.

Sedangkan menurut Denzim dan Lincoln (dalam Melong, 2007: 5) menerangkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang "Menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan lingkungan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada". Realitas dilihat sebagai sesuatu yang memiliki banyak dimensi, suatu kesatuan utuh serta berubah – ubah. Rencana penelitiannya pun tidak secara rinci disusun dan pasti sebelum penelitian tersebut dimulai.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang dalam prosedunya tidak menggunakan statistik atau kuantitatif lainnya. Hal ini menunjukan perbedaan penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif. Untuk itu segala bentuk kuantifikasi tidak digunakan dalam penelitian ini.

> "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain – lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata – kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah." (Moleong, 2007:6).

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif, yang mana dalam penelitian ini peneliti mencoba menggambarkan secara mendalam mengenai fakta yang terjadi di lapangan dan didukung pernyataan dari Wakil Ketua dan Petugas Lapangan Tim Pengadaan Tanah Cipal. Dengan desain penelitian ini, peneliti melakukan penelitian secara sistematis mengenai fakta, sifat, memaparkan masalah dan mengadakan analisa yang didasari oleh hasil pengamatan dari fenomena yang terjadi.

> "Metode deskriptif merupakan data yang dikumpulkan berupa kata – kata, gambar dan bukan angka – angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti". (Moleong, 2007: 11).

Sedangkan metode deskriptif menrut Djalaludin Rakhmat, "Metode deskriptif yaitu dengan cara mempelajari masalah – masalah dan tata cara yang berlaku dalam masyarakat, serta situasi – situasi tertentu dengan tujuan penelitian yaitu menggambarkan fenomena secara sistematis, fakta atau karakteristik, populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat". (Rakhmat, 2012: 25).

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tinjauan utamanya dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Studi pustaka merupakan pengumpulan data dengan mencari sumber teorritis literatur ke beberapa tempat dengan tujuan melengkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian dan juga berhubungan dengan masalah

penelitian. Pengumpulan data juga dilakukan dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian, studi lapangan ini terdiri dari Observasi Non Partisipan, Wawancara Mendalam.

Uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti.

Uji keabsahan data tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Ketekunan pengamatan, yaitu menemukan ciri – ciri dan unsur – unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, kemudian memusatkan diri pada hal – hal tersebut secara rinci.
2. Kecukupan referensi, yaitu mengumpulkan selain data tertulis dengan selengkap mungkin, data tersebut bisa berupa gambar, rekaman maupun video, dll.
3. Triangulasi, teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.
4. Meningkatkan ketekunan, berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis, sebagai bekal peneliti untuk meningkatka ketekunan adala dengan cata membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi – dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam. Sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar dan dapat dipercaya atau tidak. (Sugiyono, 2010: 272).
5. Diskusi dengan teman sejawat, yaitu melakukan perbandingan, pengecekan kebenaran dan kesesuaian data penelitian melalui diskusi dengan teman sejawat atau teman se – profesi. Dengan harapan teman sejawat atau se – profesi tersebut memberikan masukan, saran dan kritik juga tanggapan terhadap data – data penelitian yang telah dikumpulkan oleh peneliti.

Teknik Analisa Data dengan cara :

1. Pengumpulan data

   Tahap ini merupakan tahap awal dalam teknik analisa data dimana peneliti melakukan pengumpulan dan pencarian akan data yang dibutuhkan. Pada tahap ini, peneliti pun dapat melakukan tahap klaisfikasi awal yang secara ideal peneliti akan melakukan pengorganisasian, pelacakan, serta pencatatan data yang relevan dan yang dibutuhkan oleh peneliti.

2. Data Reduksi

   Tahap ini merupakan tahap dimana peneliti melakukan seleksi data setelah peneliti memiliki berbagai data yang telah terkumpul. Selain menseleksi, proses reduksi data pun melalui tahapan-tahapan dimana peneliti harus merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting serta dicari tema dan polanya. Reduksi data dilakukan berpandu pada tujuan yang akan dicapai dalam penelitian tersebut. Dengan demikian, proses reduksi data bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3. *Data Display*

   Data display merupakan tahap kedua dalam teknik analisis data

dimana pada tahap ini, data disajikan atau mendisplaykan data.Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti, penyajian data didominasi oleh teks yang bersifat naratif dan didukung oleh data berbentuk bagan.

4. *Conclusion Verification*

Tahap *conclution verification* merupakan tahap terakhir dalam teknik analisis data. Dalam tahap ini, data yang telah diperoleh, direduksi, dan disajikan pada akhirnya melalui tahap penyimpulan atau disebut juga dengan tahap verifikasi. Dalam tahap ini, kesimpulan pada awalnya masih bersifat sementara, yang kemudian akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

4. Pembahasan

Dari analisis di atas dapat dikatakan bahwa setiap proses komunikasi yang dilakukan pada saat program sosialisasi pembebasan lahan jalan hambatan tol dilaksanakan terdapat tahapan – tahapan untuk mendapat kesepakatan bersama antara masyarakat Kampung. Cihurip dengan kebijakan dari Tim Pengadaan Tanah Cipal. Walaupun dalam tahapan proses komunikasi nya tersebut tidak mudah karena adanya beberapa hambatan dari masyarakat di kampung Cihurip, namun Tim Pengadaan Tanah Cipal bisa mengatasinya dengan baik.

Dalam pembahasan ini peneliti akan mengaitkan mengenai data – data yang diperoleh dilapangan dengan teori mengenai proses komunikasi PR *(Public Relations),* walaupun pada kenyataannya Tim Pengadaan Tanah Cipal tidak memiliki Humas di dalam struktur organisasinya, dan struktur organisasi di dalam Tim Pengadaan Tanah nya pun belum *state of being* karena mereka bekerja dan menjalankan tugasnya secara Tim, namun dalam melaksanakan program sosialisasi tersebut sesuai yang di dapat dilapangan dengan tahapan proses komunikasi yang dikemukakan oleh Cutlip, Center dan Broom . Oleh karena itu dalam pembahasan ini peneliti akan mengaitkan dan mengkaji Tim Pengadaan Tanah Cipal dalam melaksanakan program sosialisasi pembebasan lahan jalan hambatan tol dikaji dalam konteks kajian kegiatan humas, yaitu mengenai proses komunikasi *Public Relations*.

Dalam proses komunikasi ini, peneliti menggunakan teori dari Cutlip, Center dan Broom mengenai Proses Komunikasi Kegiatan PR. Dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh Tim Pengadaan Tanah Cipal dalam program sosialisasi pembebasan lahan jalan hambatan tol tahapan – tahapan yang peneliti amati dilapangan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Cutlip, Center dan Broom mengenai Proses komunikasi kegiatan PR, meskipun pada kenyataannya Tim Pengadaan Tanah Cipal belum memiliki struktur organisasi dalam menjalankan fungsi dan tugasnya, sehingga dalam proses komunikas yang dilakukan peneliti melihat al tersebut dengan memposisikan Tim Pengadaan Tanah Cipal sedang melakukan kegiatan humas.

Karena fungsi dari seorang humas tersebut menurut Cutlip, Center dan Broom adalah menjaga hubungan internal dan eksternal Hubungan internal adalah bagian khusus dari *Public Relations* salah satunya adalah membangun dan mempertahankan hubungan yang baik dan saling bermanfaat antara manager dan karyawan tempat organisasi menggantungkan kesuksesannya, sedangkan hubungan eksternal adalah mempertahankan hubungan yang baik dan saling bermanfaat antara organisasi dengan masyarakat.

Oleh karena itu peneliti melihat bahwa Tim Pengadaan Tanah Cipal dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya bisa

memposisikan sebagai humas dalam pelaksanaan program sosialisasi.

Setelah melakukan wawancara dengan para informan dan hasil observasi langsung ke lapangan, dapat peneliti analisis bahwa proses komunikasi yang dilakukan oleh TPT Cipal sesuai yang ada dilapangan mengenai tahap – tahap proses komunikasi PR, dalam hal ini bahwasannya proses komunikasi kegiatan PR/Humas berfungsi untuk mengatur dan menggerakkan pelaksanaan sebuah program atau kegiatan public, proses komunikasi yang dilakukan melalui dua tahapan. Dalam tahap proses komunikasi ini TPT Cipal mengatur dan menggerakkan tim nya sebelum masuk kedalam pelaksanaan program atau kegiatan yaitu terdapat dua tahapan, tahap yang pertama, TPT Cipal melakukan proses komunikasi dengan kementrian PU berdiskusi mengenai akan dilakukannya pembebasan lahan jalan di kawasan daerah Kampung Cihurip Desa Padaasih Subang, yang kemudian jika terdapat kesepakatan bersama dengan kementrian PU, maka tahapan selanjutnya adalah memberikan informasi kepada masyarakat bahwa akan dilakukan pembebasan lahan di kawasan tempat tinggal mereka.

Namun sebelum dilakukan pembebasan lahan tersebut, TPT Cipal yang harus melakukan program sosialisasi sebagaimana yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam undang – undang, dalam pelaksanaan program sosialisasi tersebut TPT Cipal harus mendapat persetujuan dengan pihak – pihak yang terkait, seperti kepala desa, pejabat daerah, serta warga di kampung Cihurip itu sendiri.

Karena fungsi dari seorang PR dalam menjalankan tugasnya tidak dapat hanya duduk dibelakang meja saja, namun dalam hal ini fungsi dari seorang PR harus mengatur dan menggerakkan suatu program atau kegiatan yang dilakukan. Seperti hal nya TPT Cipal walaupun tidak memiliki Humas, namun peneliti melihat bahwa TPT Cipal bisa menjalankan tugasnya sebagai seorang humas.

Menurut Cutlip, Center dan Broom mengenai proses komunikasi PR terdapat 4 tahap proses komunikasi, maka dalam ke – empat tahap proses komunikasi tersebut peneliti jadikan rumusan masalah mikro.

> "Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau peraaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran tersebut bisa merupakan gagasan, informasi, opini dan lain – lain yang muncul dari benaknya" (Cutlip, Center dan Broom, 2006:06).

Proses komunikasi tersebut dilakukan pada saat TPT Cipal melakukan proses komunikasi kepada masyarakat pada program sosialisasi yang dilakukan yaitu dengan proses penyampaian pikiran dari narasumber yang dilakukan oleh Ketua TPT Cipal kepada masyarakat Kampung. Cihurip yang di undang dalam program sosialisasi tersebut. Dalam pelaksaan program sosialisasi tersebut TPT Cipal dan masyarakat sama – sama mengungkapkan gagasan, informasi, opini yang muncul dalam benak komunikator yaitu pihak TPT Cipal yang menjadi narasumber dalam program sosialisasi tersebut dengan komunikan yaitu masyarakat.

1. Tahap *Fact Finding* yang dilakukan oleh Tim Pengadaan Tanah adalah melalui analisis situasi yang meliputi pemahaman, opini, sikap dan perilaku masyarakat Kampung. Cihurip yang merupakan masyarakat awam dan belum memahami atas peraturan pemerintah yang ditetapkan, sehingga dalam tahap ini TPT Cipal menemukan kasus mengenai adanya masyarakat yang tidak menyetujui akan dilakukannya sosialisasi, namun jika dilihat secara keseluruhan masyarakat Kampung. Cihurip pada akhirnya bisa menerima kegiatan sosialisasi tersebut dengan baik.
2. Tahap *Planning* yang dilakukan oleh Tim Pengadaan Tanah Cipal akan

dilakukannya program sosialisasi tersebut melakukan perencanaan dengan mengatur strategi yang akan dilakukan pada saat sosialisasi dilaksanakan seperti memilih narasumber yang akan menyampaikan informasi mengenai materi yang disediakan dari pihak TPT Cipal, serta mempersiapkan materi yang akan disampaikan, persiapan dari diri Tim Pengadaan Tanah Cipal, mempersiapkan undangan untuk masyarakat dan perencanaan teknis seperti peralatan yang akan digunakan.

3. Tahap *Communication* yang dilakukan oleh Tim Pengadaan Tanah adalah dengan memberikan atau menyampaikan pesan – pesan atau informasi mengenai peraturan pemerintahan perihal pengadaan tanah dalam program sosialisasi yang dilakukan, serta melakukan tindakan komunikasi dengan cara pendekatan khusus dengan masyarakat dengan melakukan komunikasi dan terdapat *feedback* dari masyarakatnya tersebut.
4. Tahap *Evaluation* yang dilakukan oleh Tim Pengadaan Tanah Cipal adalah dengan mengoreksi antara perencanaan yang dirancang sebelumnya telah sesuai atau tidak sesuai dengan pada saat sosialisasi dilaksanakan, kemudian melihat tingkat keberhasilan dari program sosialisasi dengan cara seberapa banyak masyarakat yang setuju atas pembebasan lahan yang dilakukan, serta TPT Cipal memberikan tanggapan mengenai program sosialisasi tersebut dan menganalisa bagamana pendapat masyarakat atas program sosialisasi yang telah dilakukan.

Daftar Pustaka

1. Buku

Ardianto, Elvinaro, 2010, *Metodologi Penelitian untuk Public Relations.* Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Effendy, Onong, 2003, *Ilmu Teori, dan Filsafat Komunikasi,* Bandung: PT. Citra Aditya Bakti

Em Griffin, 2003, *A First Look At Communication Theory,* McGrraw-Hill Companies.

Jafkins, Frank, 2002. *Public Relations.* Jakarta: Erlangga.

Lubis, Suwardi, 2001, *Public Relations dalam Kontak Survey dan Penelitian,* USU Press.

Moelong, Lexi J, Prof. Drs. M.A, 2007, *Metode Penelitian Kualitatif,* Bandun: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif* : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy, 2007, *Ilmu Komunikasi:* Suatu Pengantar, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Ruslan, Rosady, 2012, *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi, Konsep Dan Aplikasi, Edisi Revisi.* Jakarta: Rajawali Pers.

Scoot M. Cutlip, Allen H, Center dan Glen M. Broom, *Effective Public Rekations Edisi Kesembilan* (Jakarta: Kencana Predana Media, 2006).

Sugiyono, Prof., Dr. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta.

Todaro, Michael P, 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga.* Jakarta: Penerbit Erlangga.

2. Penelitian Terdahulu

Dewa, Rangga Sukma. 2013. Proses Public Relations dalam Program Customs Goes To Campus Direktorat Jendral Bea dan Cukai Republik Indonesia. Universitas Padjajaran.

Andriani, Indri. 2013. Strategi Komunikasi Humas PT. PLN Distribusi Jawa Barat Dan Banten Melalui Program Ssosialisasi Web And Call Center Dalam Meningkatkan Pelayanan Kepada Masyarakat. Universitas Komputer Indonesia.

Pratiwi, Wini. 2014. Proses Public Relations dalam Sosialisasi PP no. 46 Tahun 2013 Oleh Tim Penyuluh Kantor Pelayanan Pajak Pratama Jakarta Matraman. Universitas Padjajaran

3. Sumber Lain

TPT CIPAL Kantor Cabang Komp. Bumi Panyileukan.

UU PEPRES NO 36 Tahun 2005.

UU BPN NO. 3 Tahun 2007.

www.academia.edu/9722863/Komunikasi-organisasi